

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibu memiliki peran dalam kehidupan anak, mulai dari masa kehamilan, kelahiran, pengasuhan, hingga mendampingi berbagai proses perkembangan anak. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan anak, tetapi juga melalui perhatian, kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengorbanan seorang ibu sering kali dilakukan dengan mendahulukan kepentingan anak tanpa mengharapkan imbalan yang sebanding. Kondisi tersebut menunjukkan adanya nilai keikhlasan dalam menjalankan peran sebagai seorang ibu (Jannah et al., 2020).

Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai perjuangan seorang ibu dalam menjalankan perannya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Luqman [31]:14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ

أَن اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kembalimu”

Ayat tersebut menunjukkan kedudukan ibu yang penting dalam kehidupan anak melalui perjuangan, pengorbanan, dan kasih sayang yang diberikan

sejak masa kehamilan hingga pengasuhan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Kedudukan ibu juga ditegaskan melalui hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. Ketika seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik, Rasulullah saw. menjawab:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. lalu bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Ia bertanya, ‘Kemudian siapa?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Ia bertanya lagi, ‘Kemudian siapa?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Ia bertanya lagi, ‘Kemudian siapa?’ Beliau menjawab, ‘Kemudian ayahmu’” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan kedudukan ibu serta penghormatan yang diberikan Islam kepada seorang ibu. Perjuangan, pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang yang menyertai peran ibu menjadi nilai yang dapat dilihat dalam hubungan antara ibu dan anak.

Nilai keikhlasan juga memiliki dasar dalam Al-Qur’an. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Insan [76]:9:

إِنَّمَا نَطْعُمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ⑨

Artinya: *“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”*

Berdasarkan QS Al-Insan ayat 9, keikhlasan ditunjukkan melalui pemberian yang dilakukan dengan mengharapkan keridaan Allah Swt. tanpa mengharapkan balasan maupun ucapan terima kasih dari manusia. Keikhlasan dapat tercermin melalui tindakan yang dilakukan dengan tulus dan tanpa pamrih. Nilai tersebut dapat direpresentasikan melalui film sebagai media komunikasi yang menyampaikan makna melalui dialog, tindakan, dan unsur visual. Film *Bila Esok Ibu Tiada* memuat nilai kasih sayang, pengorbanan, perlindungan, pendidikan, dan keikhlasan seorang ibu (Ramadhani & Faridah, 2025).

Nilai-nilai tentang ibu dan keikhlasan tidak hanya ditemukan dalam kehidupan nyata, tetapi juga dapat disampaikan melalui media. Film menjadi salah satu bentuk media yang mampu menghadirkan cerita melalui perpaduan gambar, suara, dialog, ekspresi, tindakan, dan unsur audiovisual lainnya. Melalui unsur-unsur tersebut, film dapat membangun makna mengenai hubungan antarmanusia serta nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan keluarga (Effendy, 2000; Danesi, 2011). Penyampaian nilai melalui film memungkinkan pengalaman dan persoalan kehidupan ditampilkan melalui tokoh, alur cerita, serta berbagai tanda yang dapat dimaknai oleh penonton (Danesi, 2011).

Perkembangan industri film Indonesia turut memperluas keberagaman cerita yang dihadirkan kepada masyarakat. Produksi film tidak hanya berkaitan dengan aspek hiburan, tetapi juga menghadirkan

persoalan sosial dan kehidupan keluarga yang dekat dengan pengalaman masyarakat. Tema keluarga menjadi salah satu tema yang dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan emosional antara orang tua dan anak, termasuk pengorbanan, kesabaran, serta kasih sayang seorang ibu (Herwina et al., 2025).

Kondisi tersebut terlihat dalam perkembangan perfilman Indonesia pada tahun 2024. Data Lembaga Sensor Film menunjukkan bahwa jumlah film cerita bioskop yang disensor mencapai 540 judul, yang terdiri atas film produksi nasional dan film impor (Lembaga Sensor Film Republik Indonesia, 2024). Jumlah tersebut menunjukkan keberagaman produksi film yang hadir di tengah masyarakat serta memperlihatkan perkembangan produksi film di Indonesia.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat hubungan antara ibu dan anak adalah *Bila Esok Ibu Tiada* (2024) yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo dan diproduksi oleh Leo Pictures. Film ini diadaptasi dari novel karya Nagiga Nurshinta dan mengisahkan kehidupan Rahmi bersama keempat anaknya, yaitu Ranika, Rangga, Rania, dan Hening. Cerita berpusat pada kehidupan keluarga serta hubungan antara Rahmi dengan anak-anaknya ketika menghadapi berbagai persoalan dan perubahan dalam keluarga. Tokoh Rahmi yang diperankan oleh Christine Hakim menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini karena berbagai tindakan, ucapan, dan sikapnya memperlihatkan hubungan emosional serta nilai-nilai yang berkaitan dengan keikhlasan seorang ibu.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* ditayangkan di bioskop Indonesia mulai 14 November 2024. Film tersebut menghadirkan kehidupan keluarga melalui berbagai adegan yang memperlihatkan hubungan antara ibu dan anak. Dialog, ekspresi, gestur, tindakan, setting, properti, serta unsur visual dan audiovisual yang terdapat dalam adegan menjadi tanda yang dapat diamati untuk mengidentifikasi bentuk keikhlasan tokoh Rahmi. Tanda-tanda tersebut kemudian dapat dikaji untuk mengetahui makna yang dibangun melalui representasi ibu dalam film.

Konsep representasi digunakan dalam penelitian ini karena nilai keikhlasan ibu tidak ditampilkan dalam bentuk konsep yang secara langsung disebutkan oleh film, melainkan dibangun melalui tanda-tanda dan pemaknaan. Representasi berkaitan dengan proses pembentukan makna melalui bahasa dan sistem tanda yang digunakan untuk menggambarkan suatu realitas (Hall, 1997). Oleh karena itu, tindakan, dialog, ekspresi, dan unsur audiovisual yang ditampilkan melalui tokoh Rahmi dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan makna mengenai keikhlasan ibu.

Pemaknaan terhadap tanda-tanda tersebut dilakukan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Barthes membedakan pemaknaan tanda ke dalam denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi berkaitan dengan makna langsung atau apa yang tampak dalam tanda, sedangkan makna konotasi berkaitan dengan makna tambahan yang muncul melalui hubungan tanda dengan nilai, pengalaman, dan kebudayaan. Mitos berkaitan dengan makna yang telah berkembang dan dianggap wajar dalam

kehidupan masyarakat (Barthes, 1977). Ketiga tingkat pemaknaan tersebut digunakan untuk mengungkap bagaimana keikhlasan ibu direpresentasikan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film.

Penelitian ini tidak memandang gambaran keikhlasan dalam film sebagai gambaran yang secara otomatis mencerminkan realitas kehidupan ibu secara keseluruhan. Film merupakan hasil konstruksi yang menyusun realitas melalui cerita, karakter, dialog, visual, dan unsur sinematik tertentu. Oleh sebab itu, penelitian diarahkan untuk mengetahui bagaimana makna keikhlasan ibu dikonstruksi dan direpresentasikan melalui tanda-tanda dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* (2024).

Fokus penelitian diarahkan pada representasi keikhlasan tokoh Rahmi sebagai ibu yang ditampilkan melalui tiga bentuk, yaitu pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang. Ketiga bentuk tersebut kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis tersebut diharapkan dapat menunjukkan bagaimana film membangun makna mengenai keikhlasan ibu melalui berbagai tanda yang ditampilkan dalam adegan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Representasi Keikhlasan Ibu: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Film *Bila Esok Ibu Tiada* (2024).”**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu: ***Representasi Keikhlasan Ibu Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Film Bila Esok Ibu Tiada (2024)***

Batasan masalah

Tujuan dari pembatasan masalah, untuk menghindari keluarnya topik yang akan dibahas, agar mencapai tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Deskripsi keikhlasan ibu dalam film “*Bila Esok Ibu Tiada*”.
2. Makna denotasi yang mempresentasikan keikhlasan ibu dalam film “*Bila Esok Ibu Tiada*”.
3. Makna konotasi yang mempresentasikan keikhlasan ibu dalam film “*Bila Esok Ibu Tiada*”.
4. Mitos yang dibangun mengenai keikhlasan dalam film “*Bila Esok Ibu Tiada*”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan penelitian yakni sebagai berikut: untuk

1. Mengetahui Deskripsi keikhlasan ibu dalam film “*Bila Esok Ibu Tiada*”.
2. Mengetahui Makna denotasi yang mempresentasikan keikhlasan ibu dalam film “*Bila Esok Ibu Tiada*”.

3. Mengetahui Makna konotasi yang mempresentasikan keikhlasan ibu dalam film “*Bila Esok Ibu Tiada*”.
4. Mengetahui Mitos yang dibangun mengenai keikhlasan dalam film “*Bila Esok Ibu Tiada*”.

Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, melalui kajian mengenai representasi keikhlasan ibu dalam media film. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penerapan analisis semiotika Roland Barthes dalam mengkaji makna yang terdapat dalam pesan media, khususnya makna denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi mahasiswa, dosen, dan civitas akademika UIN Imam Bonjol Padang dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi, media film, representasi, serta nilai-nilai keislaman.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai representasi keikhlasan ibu yang ditampilkan melalui film *Bila Esok Ibu Tiada*. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa dan civitas

akademika UIN Imam Bonjol Padang dalam memahami serta mengkaji pesan dan nilai yang disampaikan melalui media film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap kajian representasi, film, dan nilai-nilai keislaman dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

D. Definisi Judul

Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa. Makna tidak melekat begitu saja pada suatu objek, melainkan dibentuk melalui sistem tanda dan bahasa yang digunakan dalam suatu kebudayaan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Barker (2012) memandang representasi sebagai proses konstruksi sosial terhadap makna melalui bahasa dan tanda, sedangkan Fiske (2011) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses ketika realitas ditampilkan kembali melalui tanda, bahasa, gambar, maupun simbol yang dapat menghasilkan makna tertentu. Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, peneliti memahami representasi sebagai proses menggambarkan dan membentuk makna mengenai suatu realitas melalui berbagai tanda. Representasi tidak hanya berkaitan dengan sesuatu yang tampak, tetapi juga bagaimana suatu realitas dikonstruksi sehingga dapat dimaknai oleh khalayak. Dalam penelitian ini, konsep representasi digunakan untuk melihat bagaimana keikhlasan seorang ibu digambarkan melalui dialog, tindakan, ekspresi, serta unsur visual dan audiovisual yang terdapat dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*.

Keikhlasan merupakan sikap yang berkaitan dengan ketulusan niat seseorang dalam melakukan suatu perbuatan tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan dari manusia. Al-Ghazali menjelaskan bahwa keikhlasan berkaitan dengan kemurnian niat dalam melakukan amal semata-mata karena Allah Swt. Keikhlasan menunjukkan bahwa suatu perbuatan dilakukan dengan hati yang tulus dan tidak didorong oleh keinginan memperoleh pujian, penghargaan, maupun keuntungan pribadi. Konsep tersebut sejalan dengan QS. Al-Insan ayat 9 yang menggambarkan sikap memberikan sesuatu dengan mengharapkan keridaan Allah Swt. dan bukan balasan maupun ucapan terima kasih. Dari pandangan tersebut, peneliti memahami keikhlasan sebagai sikap tulus dalam melakukan kebaikan tanpa mengharapkan balasan, pujian, ataupun pengakuan dari orang lain. Dalam konteks seorang ibu, keikhlasan dapat terlihat melalui tindakan yang dilakukan demi kepentingan dan kebaikan anak, meskipun tindakan tersebut menuntut pengorbanan dan kesabaran. Keikhlasan ibu dalam penelitian ini dipahami melalui bentuk kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu.

Film merupakan karya seni audio visual yang dihasilkan melalui proses kreatif dengan memadukan berbagai unsur, seperti seni peran, sinematografi, dialog, musik, suara, dan teknologi. Selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga dapat menjadi media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, nilai, serta gambaran mengenai realitas sosial kepada khalayak. Danesi (2010) menjelaskan bahwa film

menggunakan berbagai sistem tanda, seperti gambar, suara, dialog, gerak, dan simbol untuk menghasilkan makna tertentu. Mengacu pada pandangan tersebut, peneliti memandang film sebagai media audio visual yang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga membangun makna melalui tanda-tanda yang ditampilkan. Film *Bila Esok Ibu Tiada* merupakan film drama Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo dengan durasi 104 menit dan mengangkat tema keluarga, khususnya hubungan ibu dengan anak-anaknya. Berbagai adegan yang menampilkan kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, dan ketulusan seorang ibu menjadi bagian penting dalam menggambarkan keikhlasan ibu. Oleh karena itu, film *Bila Esok Ibu Tiada* dipilih sebagai objek penelitian untuk menganalisis bagaimana keikhlasan ibu direpresentasikan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

E. Sistematika Penulisan.

Sistematika penulisan yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam menyusun pembahasan yang ingin diteliti, terdiri dari lima bab, yaitu: Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi judul, serta sistematika penulisan.

Bab II menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian, meliputi komunikasi, komunikasi massa, konsep

representasi, keikhlasan dalam perspektif Islam, indikator keikhlasan ibu, serta kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi keikhlasan ibu dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* melalui analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Bab V merupakan bagian akhir penelitian yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah, serta saran yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.